

SKRIPSI

**BENTUK AFIKSASI BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT DI DESA
GANTI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

M. YOGI RAMDANI

NIM 11311A0034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI
BENTUK AFIKSASI BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT DI DESA
GANTI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK
TENGAH

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 5 Februari 2021

DOSEN PEMBIMBING I



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.
NIDN 0822086002

DOSEN PEMBIMBING II



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN


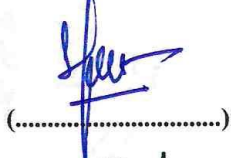

SKRIPSI

BENTUK AFIKSASI BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT DI DESA
GANTI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK
TENGAH

Skripsi atas nama M. Yogi Ramdani telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 8 Februari 2021

Dosen Penguji:

- | | | |
|---|---------|---|
| 1. <u>Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.</u>
NIDN 0822086002 | Ketua |  |
| 2. <u>Sri Maryani, M.Pd.</u>
NIDN 0811038701 | Anggota |  |
| 3. <u>Habiburrahman, M.Pd.</u>
NIDN 0824088701 | Anggota |  |

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : M. Yogi Ramdani

NIM : 11311A0034

Alamat : Ganti 1, Desa Ganti Kec. Praya Timur Kab. Lombok Tengah

Memang benar skripsi yang berjudul Bentuk Afiksasi Bahasa Sasak pada Masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftarpustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti salah, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk menanggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram 5 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



M. Yogi Ramdani

11311A0034



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. YOGI RAMDANI
NIM : 11311A0034
Tempat/Tgl Lahir : Ganti, 12-02-1995
Program Studi : BAHASA INDONESIA
Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
No. Hp/Email : 081907966585
Judul Penelitian : -

BENTUK APIKAWI BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT
DI DESA GANTI KECAMATAN PRATA TIMUR
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 436

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 10-02-2021

Penulis



M. YOGI RAMDANI
NIM. 11311A0034

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. YOGI RAMDANI
NIM : 11311A0034
Tempat/Tgl Lahir : GANTI, 12-02-1995
Program Studi : BAHASA INDONESIA
Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
No. Hp/Email : 081907965585
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

BENTUK AFIKIASI BAHASA SASAK PADA MASYARAKAT
DI DEJA GANTI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN
LOMBOK TENGAH

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 10-02-2021

Penulis



M. YOGI RAMDANI
NIM. 11311A0034

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Sehebat apapun teori di dunia ini, selalu ada pengecualian dalam cinta



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan rezekinya, saya bertemu dengan orang-orang hebat sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Kedua orang tua saya, kepada ibu (Rumayep) dan bapak saya (Jumadil), Terimakasih atas perjuangan kalian yang tekad kata menyerah dalam mendidik, membimbing, serta do'a dan sabar yang tiada batas.
2. Saudara saya M. Yusron Aprizi, terimakasih telah menjadi adik yang luar biasa dalam keluarga.
3. Sahabat-sahabat di desa Ganti, terimakasih telah menjadi bagian dalam hidup saya.
4. Teman seperjuangan angkatan 2013 PBSI terkhusus kelas B, terimakasih telah mau belajar bersama.
5. Keluarga besar UKM Musik UMMat, terimakasih telah memberikan pengalaman luar biasa yang tak terhingga.
6. Almamater hijau tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Dan semua sahabat-sahabat saya yang tak bisa saya sebutkan namanya, terimakasih untuk waktu yang indah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannerohim, Puji Syukur Kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **”Bentuk Afiksasi Bahasa Sasak pada Masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah ”**.

Solawat serta salam serta salam tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, yang telah menyelamatkan manusia dari kezaliman sampai saat ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat dukungan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu dari hati yang terdalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Ghani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan ruang, kesempatan, dan kebijakan kepada saya untuk memperoleh ilmu.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan kebijakan dan kemudahan selama penulis mencari ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan kemudahan dalam proses bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Ibu Nurmiwati, M.Pd. selaku dosen pembimbing II dan ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah dengan sabar mendidik dan memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi waktu dan memperlancar penyelesaian skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya.

Mataram, 05 Februari 2021

Penulis

M. Yogi Ramdani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	4
1.3 TujuanPenelitian	4
1.4 ManfaatPenelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	6
2.2 Kajian Teori.....	8
2.2.1 Morfologi.....	8
2.2.2 Afiksasi.....	9
2.2.3 Morfem, Morf, Alomorf, dan Kata.....	11

2.2.4 Kata Teori Struktural.....	12
----------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	18
3.2 Data Dan Sumber Data	18
3.3 Metode Pengumpulan Data	19
3.4 Metode Analisis Data	21
3.5 Metode Penyajian Analisis Data.....	23

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Afiksasi Pada Bahasa Sasak di Desa Ganti.....	25
4.2 Fungsi Afiksasi Pada Bahasa Sasak di Desa Ganti.....	32
4.3 Makna Gramatikal Afiksasi Pada Bahasa Sasak di Desa Ganti.....	35

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	43
5.2 Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

M. Yogi Ramdani. 2021: **Bentuk Afiksasi Bahasa Sasak pada Masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Pembimbing II : Nurmiwati, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bentuk afiksasi bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk afiksasi bahasa Sasak yang terdapat pada masyarakat di desa Ganti. Adapun bentuk yang menjadi fokus pada masalah ini adalah bentuk afiks, fungsi, afiksasi, dan makna gramatikal afiksasi bahasa Sasak di desa Ganti.

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang ada dalam penelitian ini adalah data yang terdapat di desa Ganti dengan menggunakan metode simak, Selain metode simak, peneliti juga menggunakan metode introspeksi. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dengan menggunakan teknik refrensial, dan metode ditribusional dengan menggunakan teknik urai unsur terkecil.

Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini terdapat 8 bentuk-bentuk afiks bahasa Sasak di desa Ganti yaitu; Prefiks *b̄-*, *p̄-*, *t̄-*, *k̄-*, sufiks *-an*, dan konfiks *b̄-/-an*, *k̄-/-an*, *t̄-/-an*. Fungsi afiks-afiks tersebut dapat diimbuhkan dan dapat merubah kelas kata pada bentuk dasar nomina menjadi verba, verba menjadi nomina, adjektiva menjadi verba. Adapun makna gramatikal afiksasi yang terdapat pada afiksasi tersebut yaitu makna gramatikal yang menyatakan mempunyai, mengerjakan, menggunakan, mengendarai, keadaan, memperoleh, mencari, memberi, memiliki sifat, minta tolong, perfektif, ketidaksengajaan, kemungkinan, timbal balik, peristiwa yang sudah terjadi, sangat, dan tiba-tiba.

Kata kunci: *afiks, afiksasi, bahasa sasak*

M. Yogi Ramdani. 2021: The Forms of Sasak Affixation of Ganti Communities, East Praya sub-district, Central Lombok Regency. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor I: Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Advisor II: Nurmiwati, M.Pd.

ABSTRACT

In the Ganti community, East Praya subdistrict, Central Lombok regency, this research discusses the Sasaknese affixation form. This research aims to explore the Sasaknese affixation type found in the Ganti community. The kinds of affixes, roles, affixations, and grammatical meanings of the Sasaknese affixations in the Ganti village are the subjects of this analysis.

A qualitative descriptive technique was used in this research. The data in this research is data discovered using the observation method in the Ganti village. The study also uses the introspection method in addition to the listening method. The data was then analyzed using reference techniques using the extra lingual equivalent method, and the distribution method using the definition technique of the smallest variable.

In the Ganti village community, this study showed that there are 8 types of Sasak language affixes, namely; the prefixes b—, p—, t—, k—, suffix-an, and the confixes b—/-an, k—/-an, t—/-an. The purpose of these affixes can be introduced and, in the fundamental form of nouns, the class of words can be converted into verbs, verbs into nouns, adjectives into verbs. The grammatical meaning of affixation found in this affixation is the grammatical meaning that states that they have, do, use, move, conditions, acquire, search, give, have properties, ask for support, perfect, accident, chance, reciprocity, quite, and unexpectedly events that have occurred.

Keywords: affix, affixation, Sasaknese



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah anugerah yang terjadi pada kehidupan manusia yang mana pada masyarakat tindak tutur, bahasa satu-satunya media untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bahkan kepada diri sendiri bahasa ada pada setiap hembusan nafas, ketika manusia berpikir hal pertama yang dikonsumsi adalah bahasa itu sendiri. Bahasa dalam masyarakat juga mempunyai kelas dan tingkatan masing-masing pada kelompok tindak tutur. Sama halnya dengan Bahasa Indonesia memiliki kedudukan tertinggi yang menjadi bahasa kesatuan negara republik Indonesia sesuai dengan yang tertera pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 (Bahasa). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut merupakan amanat dari Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan sekaligus merupakan realisasi dari tekad para pemuda Indonesia sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 1928, yakni menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Merujuk pada undang-undang di atas, bahasa adalah sebuah warisan yang mana masyarakat Indonesia memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan negara. Pada umumnya masyarakat dituntut untuk mempelajari bahasa Indonesia demi mempertahankan eksistensinya, mengingat bahasa Indonesia

bukan bahasa pertama yang dipelajari sejak lahir di beberapa daerah di wilayah Indonesia. Negara Indonesia memiliki keragaman ras dan suku di berbagai daerah. Setiap suku di daerah Indonesia memiliki bahasanya sendiri yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia di daerah tertentu dipakai pada lembaga-lembaga dan kegiatan-kegiatan resmi sebagai bahasa pemersatu sebagai bentuk perealisasi undang-undang yang sudah ditetapkan.

Di Indonesia, bahasa daerah tidak kalah pentingnya pada masyarakat yang berfungsi sebagai identitas suatu suku atau daerah yang mana harus dipertahan dan dilestarikan, seperti yang tertera pada pasal 36, UUD 1945, Negara menghargai dan melindungi bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat komunikasi dan dibina oleh masyarakat pemakainya karena bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kehidupan Indonesia yang hidup. Selain itu, hal ini juga sepadan dengan yang tercantum dalam UU Kebahasaan Nomor 24 tahun 2009, pasal 42 ayat (1) bahwa, pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Sebagaimana tuntutan UUD dan UU kebahasaan tersebut, maka salah satu hal yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah melakukan penelitian. Sehubungan dengan hal itu, akan dilakukan penelitian tentang bahasa daerah yakni bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan bahasa daerah yang ada di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak merupakan bahasa turun-temurun yang diwariskan oleh suku

Sasak yang ada di pulau Lombok. Bahasa Sasak memiliki keragaman pada dialek-dialeknya, seperti dialek meno-mene, ngeno-ngene, kuto-kute, dan meriaq-meriku. Dengan keragaman variasi dialek-dialek seperti yang disebutkan tadi, sangat memungkinkan suatu perbedaan dan perubahan bentuk kosa kata dan bahkan fonem dalam percakapan sehari-hari pada dialek-dialek pelaku tindak tutur bahasa Sasak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian bahasa Sasak, khususnya di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah. Masyarakat di desa Ganti pada kesehariannya berbicara dalam bahasa Sasak dialek meno-mene.

Proses morfologi yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah pembentukan kata melalui afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berbentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan baik itu berupa bentuk tunggal maupun berbentuk kompleks, untuk membentuk kata. Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentuk bagi satuan yang lebih besar itu disebut bentuk dasar. Dalam pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu unsur yang bukan afiks.

Setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata tersendiri sebagaimana diuraikan di atas. Sama halnya dengan bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah padaperkembangan linguistiknya menggunakan dialek meno-mene, penelitian tentang afiksasi pada lokasi penelitian ini belum ada yang meneliti. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “ Bentuk

Afiksasi Bahasa Sasak pada Masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah'. Disamping itu juga penulis ingin menjaga kelestarian penggunaan bahasa Sasak dalam eksistensinya sebagai bahasa Ibu di pulau Lombok khususnya di desa Ganti kecamatan Praya Timur. Mengingat makin tergerusnya penggunaan bahasa Sasak di kalangan masyarakat akibat modernisasi, besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk afiksasi bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimanakah fungsi afiksasi bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah?
3. Bagaimanakah makna gramatikal afiksasi dalam bahasa Sasak di masyarakat desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk afiksasi bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah.

2. Menjelaskan fungsi afiksasi dalam bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah.
3. Menjelaskan makna gramatikal afiksasi dalam bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsi yang berarti dalam perkembangan ilmu linguistik khususnya morfologi bahasa Sasak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa maupun peneliti bahasa untuk melakukan penelitian-penelitian terkait.
- b. Sebagai bahan perbandingan dalam studi bahasa secara konstrasif.
- c. Menambah kekayaan ilmu linguistik dalam bidang morfologi khususnya morfologi bahasa daerah.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan pengajaran bahasa daerah.
- b. Sebagai bahan tambahan dalam mempelajari afiksasi bahasa Sasak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengkaji aspek morfologi bahasa sudah sering dilakukan oleh beberapa ahli linguistik. Begitu juga dengan morfologi bahasa Sasak. Akan tetapi penelitian yang mengkhususkan kajiannya pada afiksasi bahasa Sasak masih sedikit dilakukan. Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam aspek afiksasi bahasa Sasak, antara lain yang pernah dilakukan oleh Umariadi (2016) dalam tesisnya yang berjudul afiksasi verba bahasa Sasak dialeg meno-mene dikecamatan Sakra Timur kabupaten Lombok Timur, Sukri (2008) dengan judul {mƏN-} sebagai afiks derivasional dan infleksional dalam bahasa Sasak dialek kuto-kute, penelitian-penelitian tersebut mengkhususkan kajian aplikasinya pada dialek-dialek tertentu yang ada dalam bahasa Sasak.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas memiliki hubungan yang saling melengkapi satu sama lain. Begitupun dengan penelitian ini. Walaupun terdapat perbedaan dalam dialek-dialek yang digunakan, namun perbedaan sistem afiksasinya tidak begitu signifikan. Dalam bahasa Sasak pada Masyarakat di desa Ganti terdapat perbedaan pada bentuk dasar kata maupun kelas kata ketika mengalami proses afiksasi.

2.1.1 Afiksasi verba bahasa Sasak dialek meno-mene di kecamatan Sakra Timur kabupaten Lombok Timur oleh Umariadi (2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umariadi ini ditemukan bahwa bahasa Sasak dialek meno-mene terdapat beberapa afiks verba yang sering

dipakai dalam percakapan sehari-hari seperti prefiks {N-}, {bə-}, dan {tə-}, sufiks {-an}, kombinasi afiks {N[-an]}, dan {pə [-an]}, dan konfiks {bə[-an]}. Masing-masing wujud afiks memiliki fungsi tersendiri seperti membentuk verba utuh atau mengubah bentuk kata (afiks infleksi), membentuk adjektiva numeralia, dan nomina menjadi verba setelah mengalami afiksasi atau mengubah kategori kata (afiks derivasi), sedangkan makna yang ditimbulkan terdiri dari masing-masing bentuk afiks verba.

Penelitian yang dilakukan Umariadi ini memang telah banyak membahas mengenai afiksasi dialek meno-mene hanya saja terfokus pada afiksasi verba saja yang terdapat pada masyarakat kecamatan Sakra Timur. Sedangkan penulis sendiri akan membahas tentang afiksasi yang terdapat pada masyarakat di desa Ganti Kecamatan Praya Timur sehingga tentunya akan terdapat perbedaan pada bentuk-bentuk afiksasi yang sudah di temukan oleh Umariadi.

2.1.2 {mən-} sebagai afiks derivasional dan infleksional dalam Bahasa Sasak dialek kuto-kute oleh Sukri (2008).

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Sukri ini, ditemukan bahwa afiks {mən-} dalam bahasa Sasak dialek kuto-kute mampu berfungsi sebagai afiks derivasional dan inflectional. Kemampuannya sebagai afiks derivasional dibuktikan melalui fungsi derivatif afiks {mən-} ketika melekat dengan bentuk dasar nomina dan mengubahnya menjadi verba, afiks {mən-} yang melekat pada verba dan mengubahnya menjadi nomina, serta afiks {mən-} yang melekat pada adjektiva dan mengubahnya menjadi

verba. Adapun {mƏN-} berfungsi infleksi ketika diletakkan pada bentuk dasar yang berkategori verba. Secara eksplisit, penelitian ini memang telah menyinggung perubahan verba dari dasar nomina dalam bahasa Sasak, khususnya bahasa Sasak dialek kuto-kute. Hanya saja afiks yang digunakan dalam penelitian tersebut sangat terbatas, yakni hanya menggunakan afiks {mƏN-}. Selain itu perbedaan dialek kuto-kute dengan meno-mene cukup signifikan terutama dalam kosakata. Oleh karena itu penelitian ini belumlah memadai untuk mengungkapkan tipe-tipe yang dapat digunakan dalam proses afiksasi dalam bahasa Sasak terkhusus bahasa Sasak dialek meno-mene yang akan menjadi fokus pembahasan penulis.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Morfologi

Verhaar (2004:97) menjelaskan morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasikan susunan-susunan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan dasar yang dimaksud oleh Verhaar adalah satuan berupa morfem atau kata.

Uhlenbeck (1982:4) menyebutkan, ilmu yang mempelajari korelasi sistematis bentuk dan makna yang ada dalam kata-kata pada sebuah bahasa. Dalam morfologi juga dipelajari bagaimana leksikon dapat diperluas secara sistematis. Secara singkat Ramlan (1980:2) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

Mathews (1974:1) mendefinisikan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata. Pada bagan berikut ini akan terlihat morfologi dalam studi linguistik (lihat katamba, 1993:4).

Tingkat semantik	berhubungan dengan makna
Tingkat sintaksis	berhubungan dengan struktur kalimat
Tingkat morfologi	berkaitan dengan struktur kata
Penawaran fonologi	dengan sistem suara

Bagian di atas menjelaskan bahwa morfologi membicarakan masalah kata dan pembentuknya. Sedangkan cabang linguistik lainnya masing-masing mempelajari makna, struktur kalimat, dan sistem bunyi.

Bloomfield (1961:207) mendefinisikan, morfologi adalah konstruksi kata dan bagian kata. Dari definisi-definisi di atas tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Seluruh pakar tersebut setuju bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan tentang pembentukan kata.

2.2.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berbentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Verhaar (2004: 58) membagi proses morfologi menjadi empat macam yaitu, pengafiksian, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi.

Kemudian Verhaar menegaskan bahwa di antara proses morfologi yang terpenting adalah afiksasi, yaitu proses pengimbuhan afiks.

Berikut pembagian bentuk-bentuk afiks.

- 1) Prefiks, yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut prefiksasi. Contohnya : kata dasar *timpoh* [timpoh] ‘lempar’

akan menjadi *nimpoh* [Nimpoh] ‘melempar’ kata dasar *timpoh* mengalami proses prefiksasi yang berupa prefiks nasal {N-}. Fonem /t/ pada kata dasar menjadi luluh karena proses nasalisasi tersebut.

- 2) Sufiks, yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut sufiksasi. Contohnya : kata *romboq* [romboʔ] ‘tambah’ akan menjadi *romboqan* [romboan] ‘tambahkan’, kata dasar *romboq* mengalami proses sufiksasi yaitu berupa sufiks {-ang}.
- 3) Infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam dasar dalam proses yang namanya infiksasi. Ida ayu Aridawati (1995: 86) menghadirkan infiks {-er} dalam kata *kerudung*, ia mengatakan bahwa kata *kerudung* berasal dari *kudung* ‘tutup’.
- 4) Afiks gabung, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebelah kanannya. Contoh kata *awis* [awis] 'sabit' berasal dari verba *awis* yang dipadukan dengan prefiks {te-} dan sufiks {-an}. Kedua afiks tersebut tidak secara bersama-sama membentuk kata *teawisan*, namun kata tersebut terlebih dahulu berbentuk *teawis* kemudian ditambahkan sufiks {-an} menjadi *teawisan*.
- 5) Selain afiks gabung dikenal juga istilah konfiks atau ambifiks (lihat Verhaar, 2004: 110). Sedangkan Ramlan menggunakan istilah simulfiks (lihat Ramlan, 1980: 94). Contoh kata *bau* [bau] ‘dapat’ ditambahkan konfiks {ke-an} menjadi *kembauan* [kɔmbauan] ‘kedapatan’. Pada kata *bau* kedua afiks tersebut secara bersama-sama melekat pada kata tersebut dan sama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatis ataupun fungsi semantis. Berbeda dengan kata *teawisan* [tɔawisan])

‘disabitkan’ merupakan konfiks atau perpaduan prefiks dan sufiks, kata *teawisan* berasal dari verba *awis* yang dipadukan dengan prefiks {te-} dan sufiks {-an}. Kedua afiks tersebut tidak secara bersama-sama membentuk kata *teawisan*, namun kata tersebut terlebih dahulu berbentuk *teawis* kemudian ditambahkan sufiks {-an} menjadi *teawisan*.

2.2.3 Morfem, Morf, Alomorf, dan Kata

Katamba (1993: 24-26) dan verhaar (2004:105) mendefinisikan morfem, morf dan alomorf :

1. Morfem adalah bentuk terkecil dari kata yang berhubungan dengan bentuk terkecil dan makna kata atau makna kalimat atau dalam struktur gramatikal. Morfem terdiri dari morf {ber-} pada *berjalan*, morf {be-} morf pada *bekerja*, {ke-} morf pada *kedudukan* {me-} morf pada *mengapa*.
2. Morf merupakan bentuk fisik yang mewakili beberapa morfem dalam suatu bahasa. Jika ada morf berbeda yang mewakili morfem yang sama disebut alomorf. Misalnya {ber-} dan {bel-} keduanya merupakan alomorf dari morfem {be-}.
3. Alomorf adalah realisasi dari morfem. Misalnya {mem-}, {men-} dan {meng-}, ketiganya merupakan alomorf {me-}.
4. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (2016) KBBI. Misalnya, *batu*, *rumah*, *datang*, merupakan morfem tunggal. Sedangkan *mahakarya*, *pancasila*, merupakan morfem gabungan.

Dari keempat deretan bentuk di atas, ternyata semua bentuk /ke-/ dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan mempunyai makna

yang sama. Oleh karena itu, makna bentuk {ke-} di atas disebut sebagai sebuah morfem.

2.2.4 Kata Teori Struktural

1. Kata Benda (Nomina)

Kridalaksana (2005:68) menjelaskan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a) tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* namun, dapat bergabung dengan partikel *bukan*. Misalnya, *tidak* guru, yang tepat adalah *bukan* guru. Berbeda dengan bahasa Sasak, antara leksikon *tidak* dan *bukan* sama-sama dinyatakan dengan partikel *ndeq* 'tidak/bukan' namun, harus diikuti dengan pronomina persona lekat kanan. Misalnya, *ndegne* guru, setelah *ndeq* diikuti oleh pronomina persona ketiga tunggal lekat kanan yang bermakna 'dia'.

b) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*, *ke*, dan *di*.

Misalnya kita dapat mengatakan *dari* pasar *ke* pasar, dan *di* pasar. Begitu juga dalam bahasa Sasak, nomina dapat diikuti dengan partikel *lengan* 'dari', *ojok* 'ke', dan *leq* 'di'. Misalnya, *lengan peken*, *ojok peken*, dan *leqpeken*.

2. Kata Kerja (Verba)

Setiap kalimat dalam struktur lahirnya sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat pernyataan itu merupakan kalimat (Dendi Sugono, 1999: 26). Dalam setiap bahasa predikat merupakan unsur utama suatu kalimat, fungsi predikat biasanya diisi oleh kata berkelas verba. Secara umum verba merupakan

kata yang menunjukkan perbuatan dan tindakan. Hasan Alwi dkk (2003: 87) memberikan batasan verba sebagai berikut.

a) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat.

b) verba memiliki makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri yang biasanya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti paling tidak dapat ditambahkan pada verba keadaan. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit* dapat dibentuk kata *terdingin* dan *tersulit* tetapi tidak dapat diimbuhkan pada verba keadaan seperti *tersuka*.

Contoh lain dari verba keadaan ini adalah kata *mati* dan *berguna*.

Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Kridalaksana (2005:51) menegaskan bahwa secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; satuan verba dapat didampingi dengan partikel '*tidak*' dalam konstruksi dan satuan tersebut tidak dapat didampingi dengan partikel *ke*, *dari*, dan *di* atau dengan partikel *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Begitu juga dalam bahasa Sasak verba dapat didampingi dengan partikel *ndeq* 'tidak' dalam konstruksi. Misalnya verba *njauq* 'membawa' dapat didampingi dengan partikel *ndeq* dan membentuk konstruksi *ndeqnjauqtas* 'tidak membawa tas'. Selain itu,

verba dalam bahasa Sasak juga tidak dapat didampingi oleh partikel *ojok* 'ke', *lengan* 'dari', dan *leq* 'di'. Dalam tesis ini akan dibedakan dua jenis verba yaitu: verba kelas satu dan verba kelas dua. Verba kelas satu adalah verba yang berjenis transitif atau verba yang membutuhkan objek, sedangkan verba kelas dua adalah verba yang berjenis intransitif atau verba yang tidak membutuhkan objek. Contoh verba kelas satu, kata *bace* [bacɔ] 'baca', kata *bace* ini jelas membutuhkan objek. Kemudian contoh verba kelas dua adalah kata *lalo* [lalo] 'pergi'.

3. Kata Keterangan (Adverbia)

Menurut Kridalaksana (2005:105) keterangan adalah kata/kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek/predikat dalam klausa. Sedangkan menurut Chaer (2008:83) adverbia lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan, fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat dan jenis kata yang lainnya.

Adverbia disebut sebagai kata-kata yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva bahkan adverbia inilah yang dijadikan dasar kriteria untuk menentukan kata-kata berkelas nomina, verba atau adjektiva. Sedangkan ciri berkelas adverbia memiliki komponen makna dalam Chaer (2008:84) sebagai berikut :

- a) negasi yaitu pada kata 'tidak' digunakan untuk menegaskan kelas verba dan adjektiva, 'bukan' digunakan untuk menegaskan kelas nomina, verba dan adjektiva yang berada dalam konstruksi berkontras, 'tanpa' digunakan untuk menegaskan kelas nomina dan verba dan 'tiada' digunakan untuk menegaskan kelas nomina dan verba.

- b) frekuensi yaitu pada kata sering, jarang, kadang-kadang, biasa, sekali-kali, acapkali dan selalu. Pada Adverbial ini hanya dapat digunakan pada kelas verba, tidak digunakan pada kelas verba.
- c) kuantitas atau jumlah yaitu pada kata banyak, sedikit, cukup, kurang, semua, seluruh, sebagian dan beberapa. Umumnya hanya mendampingi verba namun ada juga yang adverbial yang dapat mendampingi verba, contohnya banyak rumah, sedikit bicara dan beberapa orang.
- d) kuantitas atau sederajat yaitu pada kata agak, cukup, lebih, kurang, sangat, paling, sedikit dan sekali dan dapat mendampingi kata dari kelas verba, contohnya agak baik, kurang baik dan paling baik.
- e) waktu atau kala yaitu pada kata adverbial sudah, sedang, lagi, tengah, akan, hendak, mau serta dapat mendampingi verba tindakan, contohnya sudah makan, lagi mandi dan tengah membaca.
- f) penyelesaian yaitu pada adverbial sudah, belum, baru, sedang serta dapat mendampingi kata dari kelas verba dan ajektifa, contohnya sudah mandi, baru mandi dan baru baik.
- g) pemberantasan yaitu pada adverbial hanya, saja serta dapat mendampingi kata dari kelas verba, nomina dan numeralia, contohnya hanya nasi, minum saja.
- h) keharusan yaitu pada kata boleh, wajib, harus, mesti dan dapat mendampingi kata kelas verba contohnya boleh pergi, wajib pergi.

i) kepastian yaitu pada adverbial pasti, tentu, mungkin, barangkali serta mendampingi kata kelas verba, contohnya pasti hadir, mungkin terlambat.

Menurut pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata keterangan merupakan bentuk dasar tunggal yang menjelaskan suatu kelas kata verba, nomina dan adjektiva.

4. Kata Tugas

Kata tugas merupakan kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan afiks, dan tidak mengandung makna leksikal. (2016) KBBI. Senada dengan pendapat Alwi, dkk. (2003:287) yang mengemukakan kata tugas merupakan kata yang hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak mempunyai arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat.

Selain pengertian kata tugas seperti yang telah dijelaskan tersebut, Alwi, dkk. (2003:288) juga menjelaskan bahwa kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (a) preposisi, (b) konjungtor, (c) interjeksi, (d) artikula, dan (e) partikel penegas.

a) Preposisi

Preposisi yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di belakang preposisi tersebut dengan konstituen dibelakangnya. Dalam frasa *pergi ke pasar*, misalnya, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara *pergi* dan *pasar*.

b) Konjungtor

Konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa *dengan* frasa, atau klausa dengan klausa. : biarpun, akan tetapi, dan, serta, meskipun, jadi, oleh karena itu, jika, karena, dengan, atau, bahwa dan sebagainya.

c) Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Contoh : Wow, hah, wah, cih, oh, ha, aduh, ya ampun.

d) Artikula

Artikula merupakan kata tugas yang membatasi makna nomina. Contoh : si, sang, hang, sri, para.

e) Partikel penegas

Kata ini merupakan kata yang membantu melengkapi dan memberikan penekanan pada kata yang diikutinya. Contoh : kah, lah, tah, pun.

Dapat disimpulkan bahwa kata tugas adalah kata yang tidak mempunyai arti atau makna jika berdiri sendiri, tetapi jika dihubungkan dengan frasa atau kalimat akan memiliki makna.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan gejala bahasa seperti apa adanya. Dengan kalimat lain, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat adalah perian bahasa seperti apa adanya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah bentuk afiksasibahasa Sasak yang terdapatpada masyarakat di desa Ganti. Data dalam penelitian ini terbatas pada penutur lisan saja. Mengingat belum ada yang meneliti atau data tertulis tentang kebahasaan di desa Ganti.

3.1.2 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian adalah beberapa orang informan yang memenuhi syarat sebagaimana diungkapkan Mahsun, (2005:134) sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yangdigunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannyamasing-masing maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknyamemenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.

Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

- 1) berjenis kelamin pria dan wanita,
- 2) berusia 25-65 tahun,
- 3) berpendidikan minimal tamat sekolah dasar (SD),
- 4) masyarakat asli desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah,
- 5) sehat jasmani dan rohani,
- 6) dapat berbahasa Indonesia,
- 7) memiliki alat pendengaran yang sempurna,
- 8) tidak bisu
- 9) mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Penelitian ini dilakukan pada berbagai aktivitas bahasa masyarakat dalam kegiatan sehari-hari pada masyarakat di desa Ganti. Dari aktivitas tadi peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak.

Selain menggunakan informan dengan syarat-syarat seperti di atas, peneliti sebagai penutur aktif bahasa Sasak juga memanfaatkan intuisi kebahasaan yang dimilikinya dalam penyediaan data kebahasaan tersebut.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data kebahasaan yang berupa tuturan lisan dalam Bahasa Sasak pada masyarakat di desa Ganti.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dan metode introspeksi.

3.2.1 Metode simak

Metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Teknik simak ini adalah teknik yang umumnya dipakai oleh para peneliti. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak ini dapat disejajarkan dengan teknik observasi dalam ilmu sosial (lihat Sudaryanto, (1993:133). Sebagai kelanjutan dari teknik ini adalah teknik catat. Artinya, data yang dihasilkan dari penyimakan dapat langsung dicatat dalam kertas data. Pencatatan terhadap data kebahasaan dilakukan dengan transkripsi tertentu menurut kepentingannya.

Sudaryanto (1993:133), menambahkan bahwa teknik simak ini dapat direalisasikan dengan teknik sadap yaitu menyadap aktivitas berbahasa yang wajar dan normal. Dalam hal ini peneliti harus jeli untuk mendapatkan tempat-tempat atau pos-pos tertentu dimana pembicaraan antar anggota masyarakat berlangsung secara spontan (lihat Subroto, 2007:47). Seorang peneliti harus bersifat *opportunist* jika ingin mendapatkan data yang valid, artinya seorang peneliti harus bersikap fleksibel, ramah, dan luwes untuk mencari dan memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya untuk menjaring data dengan hasil yang maksimal.

3.2.2 Metode introspeksi

Sebagai penutur aktif bahasa Sasak di desa Ganti kecamatan Praya Timur, peneliti juga tidak lupa untuk menggunakan metode introspeksi. Dengan metode introspeksi ini, peneliti berupaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur Bahasa Sasak tanpa meleburlenyapkan peran kepenelitian itu (Sudaryanto dalam Mahsun, 2012: 102).

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode padan ekstralingual

Metode padan ekstralingual sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2012: 120) merupakan metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan alat penentu di luar bahasa (bandingkan Muhammad, 2011: 224; dan Subroto dalam Yulida, 2008: 67). Metode ini dibagi menjadi lima teknik, yaitu: teknik referensial, teknik fonetis artikulatoris, teknik translasional, teknik ortografi, dan teknik pragmatis (Sudaryanto dalam Yulida, 2008: 67). Dari kelima teknik tersebut, hanya satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik referensial.

Dengan teknik referensial ini peneliti berkontemplasi, memikirkan, kemudian mencocokkan satuan lingual tertentu dengan referennya. Lebih jauh dijelaskan bahwa identitas satuan lingual tertentu ditentukan berdasarkan kesepadanan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaan antara arti konsep yang terkandung dalam kata itu dengan referennya. Dalam pada itu, dijelaskan pula bahwa teknik referensial menjadikan logika spekulatif sebagai dasarnya sehingga tidak terhindar adanya rumusan-rumusan yang

goyah, tidak mantap, tidak konsisten. Dalam hal ini, terdapat kebiasaan bahwa kata benda adalah kata yang menunjuk pada benda, kata kerja adalah kata yang menyatakan kegiatan, perbuatan, tindakan atau peristiwa tertentu, kata sifat adalah kata yang menyatakan keadaan, kualitas, sifat, situasi tertentu, kata bilangan adalah kata yang tertentu.

Teknik referensial dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik sampingan untuk membantu peneliti mengklasifikasikan data-data sesuai dengan referennya. Selanjutnya data-data tersebut dicari tanda-tanda morfologis.

3.3.2 Metode distribusional

Metode distribusional mempunyai beberapa teknik dalam penerapannya, yaitu: teknik urai unsur terkecil, urai unsur langsung, oposisi pasangan minimal, oposisi dua dua, penggantian atau substitusi, perluasan, pelepasan (delisi), penyisipan (interupsi), dan pembalikan urutan (permutasi parafrasis). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik urai unsur terkecil.

Teknik urai unsur terkecil adalah teknik penguraian terhadap suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Dalam hal ini, yang dimaksud unsur terkecil adalah unsur terkecil yang mempunyai makna yang disebut morfem. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengetahui unsur-unsur yang membentuk suatu kata bentukan.

3.4 Metode Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data dapat disajikan melalui dua cara, yaitu: a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan b) perumusan dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua metode ini masing-masing disebut metode informal dan metode formal (Mahsun, 2014:123). Penelitian ini menggunakan kedua metode ini. Penyajian data berupa ujaran-ujaran yang menggunakan lambang-lambang bunyi dengan tanda-tanda yang mengikutinya. Misalnya untuk menulis satuan fonetis menggunakan kurung siku [], atau untuk menulis satuan fonem menggunakan gari miring / /, penggunaan tanda ‘...’ untuk mengapit makna.

Beberapa tanda atau lambang yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini antara lain akan dijabarkan di bawah ini.

a. Tanda kurung.

Dalam penelitian ini, untuk menyajikan data hasil penelitian digunakan salah satu jenis tanda kurung yakni tanda siku atau persegi [] yang menunjukkan bahwa satuan di dalamnya adalah fonetis dan biasanya dalam bidang fonologi untuk melambangkan bunyi yang tidak berstatus fonem. Jenis tanda kurung yang juga digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah kurung kurawal { } untuk mengapit satuan morfem (Sudaryanto, 1993: 150).

b. Tanda baca ‘...’ Digunakan peneliti untuk mengapit makna atau arti dalam bahasa Indonesia.

Setelah disajikan data menggunakan tanda-tanda atau lambang lambang tersebut di atas, selanjutnya akan diberikan penjelasan atau ulasan mengenai maksud dari data yang disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa.

